

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Efektivitas Dukungan Orang Tua

a. Pengertian Efektivitas Dukungan Orang Tua

Efektivitas dalam suatu kegiatan dapat diartikan bahwa sejauh mana hal-hal apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Dalam artian bahwa, apabila hasilnya menunjukkan prosentase yang besar atau tidak jauh dari perencanaan maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut cukup efektif dan sebaliknya apabila hasilnya jauh dari perencanaan maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak efektif.¹ Sedangkan dukungan (*supportiveness*) bermakna memfasilitasi kepada pihak lain dalam aspek psikis atau materiil agar tujuan yang diangankan tercapai.²

Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik.³ Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surah At-Tahrim (66) ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang

¹ Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Bina Aksara, 1986, hlm. 50.

² Rosyid, *Sosiologi Pendidikan*, Idea Press Yogyakarta, 2010, hlm. 85.

³ Bukhari Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, hlm.84.

kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁴

Berdasarkan penafsiran ayat di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang tua mukmin otomatis menjadi pendidik. Tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapa pun, mereka harus mempertanggung jawabkan tugas tersebut kepada Allah SWT. Sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktifitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu menaati Allah dan Rasul-Nya. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan potensi anak yang paling asasi (*fitrah diniyah*) dapat bergeser.⁵

Tugas mendidik berada di pundak setiap orang tua, orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan yang paling berkepentingan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap anak akan belajar melalui interaksinya dengan lingkungan. Ia dididik oleh lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan masyarakatnya.⁶

Setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidiki anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi dan peradaban. Pribadi guru kemudian

⁴ Al Qur'an, Surat At Tahrir ayat 60, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus, Menara Kudus, 2006, hlm. 560.

⁵ Bukhari Umam, *Ibid.*, hlm. 85.

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LkiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 37.

dikupas tuntas, mulai dari penguasaan ilmu, metodologi, komunikasi hingga moralitasnya.

Tuduhan yang langsung diarahkan pada guru atau pendidik dan mengadilinya sedemikian rupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat.⁷

Pandangan Al-Qur'an tentang anak sebagai berikut:

- 1) Anak di sebut sebagai kabar genbira.
- 2) Anak di sebut sebagai perhiasan.
- 3) Anak di sebut sebagai musuh.
- 4) Anak di sebut sebagai ujian atau cobaan.
- 5) Anak di sebut sebagai keindahan bagi pandangan (mata).⁸

Setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya , yaitu :

- 1) Anak sebagai generasi penerus keturunan.
- 2) Anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orang tua.
- 3) Doa anak merupakan investasi bagi orang tua setelah mereka wafat.

⁷ Moh. Roqib, *Ibid.*, hlm. 35.

⁸ Moh. Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh an Solehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja*, Diva Press, Yogyakarta, 2006, hlm. 62.

Akan tetapi tugas mendidik tersebut kemudian terpaksa dilimpahkan kepada orang lain yang disebut pendidik, guru, dosen, atau ustadz karena beberapa alasan :

- 1) Keterbatasan kemampuan orang tua dibidang ilmu dan teknologi.
- 2) Kesibukan orang tua mencari nafkah.
- 3) Mendidik anak dirumah sendiri cenderung kurang intensif, efektif, efisien, dan lebih mahal.

Meskipun pendidikan telah dilimpahkan kepada pihak lain, tugas dan tanggung jawab orang tua masih tetap besar dan tidak bisa dipasrahkan sepenuhnya kepada para pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.⁹

Pada proses pendidikan selanjutnya, setiap individu bisa melakukan proses pendidikan lewat materi yang terhampar luas berupa kejadian alam yang ada di sekitarnya. Peristiwa gempa bumi, banjir, tsunami, gunung meletus, serta tanah, api, dan udara dapat dijadikan sebagai materi pendidikan untuk mematangkan kedewasaan individu dan juga untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Peristiwa dan benda-benda itu sendiri bahkan dapat berfungsi sebagai guru atau pendidik yang mengajar setiap umat yang mau berfikir. Jika seseorang telah mampu melakukan dialog interaktif dengan alam disekitarnya secara produktif maka lembaga sekolah akan terbantu karena ia telah mampu memposisikan alam sebagai sekolah dan sekaligus sebagai pendidik yang akan membangun kreativitas dan produktivitas individu guna memantapkan nilai kebahagiaan dan ketenteraman hidup.

Hal demikian menjadi lebih sempurna jika proses edukatif ini terkait erat dengan dinamika spiritualitas seseorang yang terpusat dalam berbagai kegiatan, sebuah proses yang mengemban tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebahagiaan hidup dunia akhirat dengan cara yang

⁹ Moh. Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 38.

mudah dan praktis, yaitu memposisikan alam semesta beserta semua kejadiannya sebagai pelajaran bagi setiap individu.¹⁰

Jadi dukungan orang tua adalah orang tua memfasilitasi kepada anak dalam aspek psikis atau materiil agar kebutuhan anak terpenuhi, misalnya memberikan perhatian, motivasi, nasehat kepada anak, memberi kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan anak.

b. Bentuk - Bentuk Dukungan Orang Tua

Diantara semua peran dan tanggung jawab yang orang tua pikul, hal paling penting adalah mencintai, memahami, dan mendukung anak. Orang tua perlu membiarkan anak mereka mengetahui seberapa banyak mereka mengapresiasi atas apa yang dapat ia lakukan, dan seberapa banyak mereka menyukai dan menghargai kualitas khususnya.¹¹

Tanggung jawab orang tua bukan hanya dalam mendidik, melainkan membiayai pendidikan, mencukupi literatur bagi anak-anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹²

Menurut *Sarafino*, membagi dukungan ke dalam empat bentuk, yaitu :¹³

1) Dukungan emosi (*Emotional Support*)

Suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu yang lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan perasaan nyaman, perasaan dilibatkan, dan dicintai oleh individu yang bersangkutan.

¹⁰ Moh. Roqib, *Ibid.*, hlm. 39.

¹¹ Olivier & F. Blower, *Cara erdas Melejitkan Kecerdasan*, Inisiasi Press, Depok, 2005, hlm. 207.

¹² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 211.

¹³ <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4926/1/EKA%20VERA%20RAHMI-FPS.PDF>, diakses hari selasa tanggal 9 Mei 2017, jam 10.00 WIB.

2) Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan, penghargaan, atau penilaian yang positif untuk individu, dorongan untuk maju dan pemberian semangat, dan juga perbandingan positif individu dengan orang lain. Dukungan ini menitikberatkan pada adanya ungkapan belajar penilaian yang positif atas individu dan penerimaan individu apa adanya. Bentuk dukungan ini membentuk perasaan dalam diri individu bahwa ia berharga, mampu, dan berarti.

3) Dukungan Instrumental (*Tangibel or Instrumental Support*)

Merupakan suatu bentuk dukungan yang dapat diwujudkan dalam bantuan langsung misalnya pemberian dana atau memberi bantuan berupa tindakan nyata atau benda.

4) Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan ini dapat diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, penghargaan, pemberian umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu.

c. Peran Orang Tua Dalam Keberhasilan Anak

Anak akan belajar lebih cepat bila ia diberi kemungkinan mendapat sukses sesering mungkin. Tiap aktifitas anak harus selalu mengarah kepada keberhasilan. Dengan demikian, kegagalan dalam belajar yang dapat menimbulkan kekecewaan anak yang sedang belajar hendaknya dihindarkan sejauh mungkin karena akan menimbulkan rintangan dalam belajar.¹⁴

Salah satu nikmat dalam lingkungan keluarga ialah anak yang saleh. Untuk membina anak yang saleh diperlukan asuhan yang baik dan tepat dari kedua orang tua (ibu bapak). Jika anak menjadi “salah

¹⁴ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1992, hlm. 53.

asuhan” maka menjadilah anak yang salah yang menyengsarakan keluarga bahkan lingkungannya.¹⁵

Untuk membina anak yang saleh, maka pihak orang tua mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab moral yang perlu dipenuhinya, meliputi:¹⁶

1) Menjaga keselamatan anak.

Dimulai sejak dalam kandungan rahim ibunya, anak memerlukan perhatian sehingga anak dapat lahir dengan selamat sehat wal’afiat.

2) Mendoakan keselamatan anak-anaknya.

Agar orang tua selalu bermohon kepada Allah, semoga anak-anaknya kelak menjadi insan yang berguna bagi umat dan agama.

3) Mengaqiqahkan.

Aqiqah adalah pengorbanan untuk mendekatkan anak dengan Tuhan sejak dini. Mengaqiqahkan dilakukan mulai hari ketujuh dari kelahiran bayi, disembelih kambing sebagai aqiqah. Dicukur rambut bayi dan diberi nama yang baik. Nama bukan sekedar alat untuk membedakan seseorang dari seseorang yang lain tatkala memanggilnya. Oleh karena itu orang tua memberi nama anak-anaknya. Berikanlah nama yang disegani, jangan nama yang dibenci. Nama yang baik dapat menjadi penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha mencapai kualitas hidup seperti makna yang dikandung dalam nama tersebut. Sedangkan nama yang jelek akan menjadi cemoohan orang dan dapat menyebabkan rasa rendah diri yang selanjutnya akan menimbulkan kesulitan dalam pendidikan.¹⁷

4) Menyusukan dan memberi makan.

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta, 2000, hlm. 198.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 198.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 260.

Selama lebih kurang 2 tahun anak disusukan oleh ibunya dan seterusnya orang tua berkewajiban memberi makan secara wajar menjelang dewasa di mana masanya sudah dapat dilepas oleh pihak orang tua untuk berdiri sendiri.

5) Memberikan *kiswah* (pakaian) dan tempat tidur yang layak.

6) Mengkhitankan.

Khitan hukumnya sunnah (dianjurkan), baik bagi laki-laki maupun bagi anak perempuan. Waktunya menjelang dewasa, tetapi lebih utama dilakukan pada hari-hari pertama kelahirannya.

7) Memberikan ilmu.

Baik mengajar sendiri secara langsung maupun memasukkan anak kedalam salah satu lembaga pendidikan.

8) Mengawinkan jika sudah mencapai baligh.

Tanggung jawab orang tua merupakan manifestasi dari ajaran Islam sehingga kemungkinan-kemungkinan aktifitas anak yang negatif, seperti mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dapat diantisipasi melalui memanifestasikan ajaran-ajaran Islam dalam lingkungan keluarga secara bersama antara orang tua dan anak. Logikanya, ajaran Islam itu tidak mungkin bisa dimanifestasikan oleh orang tua dan anaknya, tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu ajaran Islam tersebut. Pemahaman dan pengetahuan itu dapat diperoleh melalui upaya pendidikan.¹⁸

Jadi, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah mendidiknya secara kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga anak-anak sebagai amanat Allah SWT. dapat memahami, menerima, dan mengaplikasikan ajaran Islam secara sempurna. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut pada hakikatnya selalu baik dengan tujuan tunggal, yakni membimbing dan menentukan jalan yang benar secara vertikal dan horisontal.¹⁹

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Op Cit.*, hlm. 221.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 221.

2. Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak

- 1) Pembelajaran adalah suatu usaha (mengajar) yang bisa mendorong seseorang untuk belajar. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap siswa mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam pembelajaran antara lain kreatifitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat manusia.²⁰

2) Pengertian Aqidah

Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis Aqidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.²¹ Secara harfiah, menurut Kamus

²⁰ E. Kosasih, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*, Yrama Widya, Bandung, 2014, hlm. 11.

²¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, PPSB Stain Kudus, Kudus, 2008, hlm. 3.

Besar Bahasa Indonesia dalam bukunya Prastowo kata aqidah berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok.²²

Aqoid adalah jamak dari aqidah artinya kepercayaan. Menurut syara' kepercayaan (aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al Qur'an dan Hadits shahih, yang berhubungan dengan tiga sendi aqidah Islamiyah, yaitu : 1). Ketuhanan, 2) Kenabian, dan 3) Yang didengar (*Assam'iyyat*) meliputi : alam rohani, alam barzah, dan kehidupan di alam akhirat.²³

3) Pengertian Akhlak

Akhlak dalam Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlaq diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk seperti yang diatas.²⁴

Akhlaq adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan aqidah, akhlak tidak dapat diceraikan pisahkan dengan syari'at. Syari'at mempunyai lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, disebut *Al ahkam al khomsah*. Kategori penilaian itu wajib dan haram, termasuk dalam kategori hukum (duniawi), sunnah, makruh dan mubah termasuk dalam kategori kesusilaan dan akhlaq. Sunnah dan makruh termasuk dalam kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat, sedangkan mubah atau jaiz termasuk dalam kategori kesusilaan atau akhlaq pribadi. Dalam KBBI

²² Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivisme-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, Rajawali Pers, Jakarta Solo, 2014, hlm. 155

²³ Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 115.

²⁴ Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm 24.

(kamus besar bahasa Indonesia) perkataan akhlaq sering disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun.²⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII adalah bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

4) Sumber-sumber Aqidah Akhlak

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin, di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an adalah sumber pertama seluruh kandungan syari'at Islam dan aqidah akhlak. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad selama 22 tahun 2 bulan 22 hari di Makkah dan Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupan mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6326 ayat.

Jika dikaji sejarahnya wahyu yang kini dihimpun dalam Kitab Suci Al-Qur'an itu isinya antara lain:

- (1) Petunjuk mengenai aqidah yang harus diyakini oleh manusia.
- (2) Petunjuk mengenai syari'at yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²⁵ Ibid, hlm. 27.

²⁶ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta, 1980/1981, hlm. 72.

- (3) Petunjuk tentang akhlak, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik individual maupun sosial.
- (4) Kisah-kisah umat manusia zaman lampau.
- (5) Memuat berita-berita yang akan datang.
- (6) Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
- (7) Sunnatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta.

Dari uraian di atas jelas bahwa Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya yang sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman umat Islam tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.²⁷

b) Sunnah

Sunnah menurut ahli Hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, perbuatan taqirir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

Penjelasan ini disebut as-Sunnah yang secara bahasa berarti thariqah yaitu jalan, dan dalam hubungan dengan rasulullah SAW. berarti segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya : “ Dan agar dia mengajarkan al-Kitab dan Hikmah kepada mereka.” (QS. Al-Jumuah: 2).

Ayat diatas menjelaskan bahwa meskipun as-Sunnah menjadi yang kedua dalam sumber aqidah akhlak namun kita

²⁷ Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm 142-143.

wajib mengikutinya. Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa semua kata hikmah dalam Al-Qur'an berarti as-Sunnah. Pendapat ini juga dinyatakan oleh banyak ulama. Jadi, Sunnah berada pada peringkat kedua setelah Al-Qur'an.²⁸

c) Akal

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial.

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Akal disebut juga *ra'yu*. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akar kata 'Aql mengandung makna ikatan. Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam.

5) Tujuan Mengajarkan Aqidah

Sasaran mengajarkan aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :

- a) Memperkenalkan kepada murid akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah Ta'ala. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b) Menanamkan iman kepada Allah, para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, adanya kabar baik dan kabar buruk dan tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.

²⁸ Mubasyaroh, *Ibid.*, hlm. 144.

- c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- d) Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya :

- (1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apapun.
- (2) Percaya bahwa Allah adil, baik didunia maupun di akhirat
- (3) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.²⁹

6) Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Semester 2

Tema : Akhlak terpuji kepada sesama manusia.³⁰

- a. Husnudzan.
- b. Tawadhu'.
- c. Tasamuh.
- d. Ta'awun.

Kompetensi Dasar :³¹

- (a) Menghayati sifat dampak positif *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*
- (b) Terbiasa berperilaku *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari
- (c) Memahami pengertian, contoh, dan dampak positifnya sifat *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*
- (d) Mensimulasikan dampak positif dari akhlak terpuji (*husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*).

b. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam menempuh jenjang pendidikan. Indikator adalah kemampuan

²⁹ Ahmad, *Ibid.*, hlm. 116-117.

³⁰ Madani, *Pegangan Guru Aqidah Akhlak Untuk MTs Kelas 8 Semester 2*, Udo Brothers, Surakarta, hlm. 28-42.

³¹ *Ibid.*, hlm. 28.

spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik dan merupakan penjabaran dari kemampuan dasar. Indikator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kemampuan dasar. Rumusan kemampuan dalam indikator berupa kemampuan operasional sehingga tingkat pencapaiannya dapat diukur.³²

Indikator keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII semester 2 dengan tema akhlak terpuji kepada sesama manusia (*husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*) sebagai berikut:³³

- 1) Siswa dapat membiasakan menghayati sifat dampak positif *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*.
 - 2) Siswa dapat membiasakan berperilaku *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*.
 - 3) Siswa dapat menjelaskan pengertian *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*.
 - 4) Siswa dapat menyebutkan contoh *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*.
 - 5) Siswa dapat mengidentifikasi contoh *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*.
 - 6) Siswa dapat mempresentasikan dampak positif *husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun*.
- c. Perlunya Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya siswa bertingkah laku. Pendidikan akhlaq yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasul serta memberi contoh – contoh yang baik harus diikuti. Allah tidak akan memerintahkan kepada mereka kecuali

³² Hamid & Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, hlm. 255.

³³ Kementerian Agama, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah VIII*, Jakarta, 2015, hlm. 103.

hal-hal yang baik dan tidak akan melarang mereka kecuali hal-hal yang buruk.

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan takut kepada Allah yaitu menanam aqidah yang benar dan pendidikan akhlak.³⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai korelasi atau keterkaitan dengan penelitian ini antara lain seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Vera Rahmi tahun 2011, yang berjudul “Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Musik Pada Remaja”. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar musik pada remaja yang mengikuti kursus musik. Variabel independent yang diteliti memberikan sumbangsih sebesar 24,5 % terhadap prestasi belajar musik, sdangkan 75,5 % sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain selain dukungan orang tua dan motivasi belajar seperti intelegensi, bakat, dan minat.
2. Sri Kusmiharsi, NIM. 110560, Judul : Upaya pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas V di MI 2 Al Khurriyah Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. Pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas V di MI 2 Al Khurriyah Besito Gebog Kudus mencakup tiga tujuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor pendukung dalam ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas V di

³⁴ Mubasyaroh, *Op.Cit.*, hlm 36.

MI Al Khurriyah Besito Gebog Kudus yaitu ketersediaan fasilitas dan sarana (media) pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pengelolaan yang kurang baik dan kurangnya kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.³⁵

Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama penelitian di bidang mata pelajaran aqidah akhlak yang sarasannya adalah moral atau sikap siswa.

Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel X nya yaitu fokus pada upaya pengembangan ranah afektif dan penelitian ini fokus pada efektivitas dukungan orang tua.

3. Sintya Khumairoh, NIM. 111236, Judul : Implementasi model Experience dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi model Experience dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2014/2015 berjalan dengan baik yaitu siswa mengalami apa yang mereka pelajari sehingga menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Pengembangan ranah afektif di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus adalah dengan merumuskan klasifikasi domain ranah afektif. Faktor pendukung dalam pengembangan kemampuan afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus yaitu ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan faktor penghambat dalam kemampuan afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah pengelolaan kelas yang kurang baik dan kurangnya kemampuan merencanakan pembelajaran.³⁶ Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak yang sarasannya adalah moral

³⁵ Sri Kusmiharsi, *Upaya pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas V di MI 2 Al Khurriyah Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, STAIN KUDUS, Kudus, 2013.

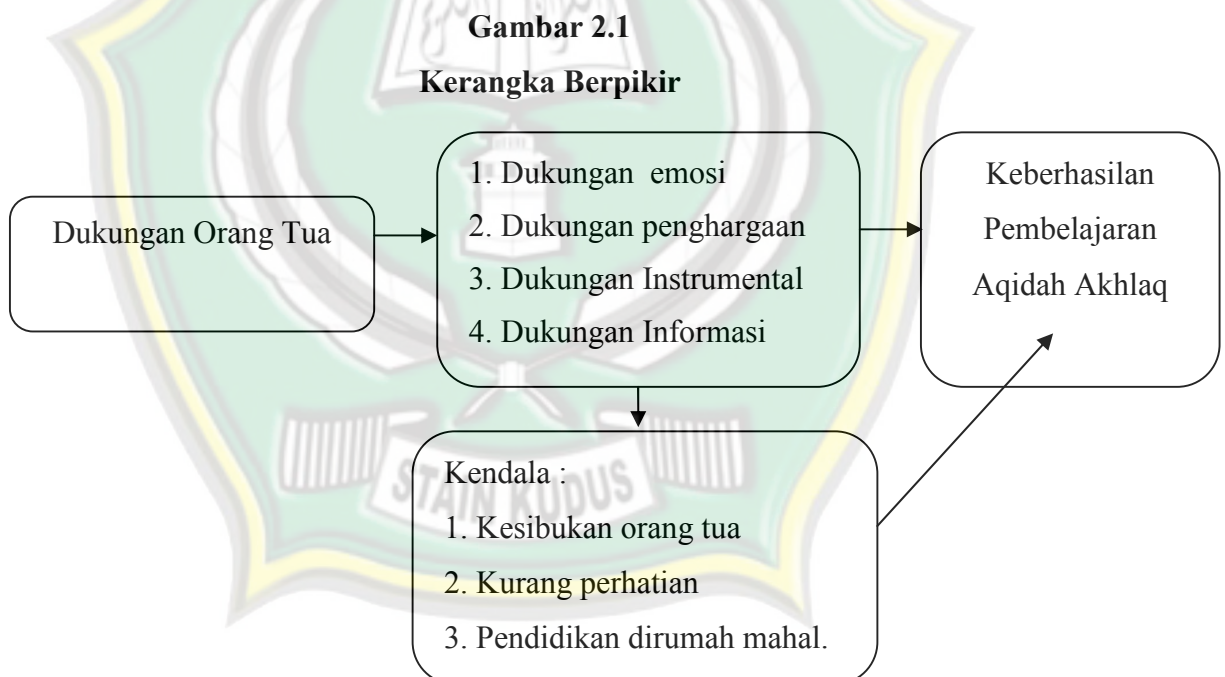
³⁶ Khumairoh, *Implementasi model Expreincei dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*, STAIN KUDUS, Kudus, 2015.

siswa atau sikap siswa. Sedangkan perbedaanya adalah variabel X nya yaitu efektivitas dukungan orang tua.

Dari beberapa kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan penulis teliti, ternyata belum ada yang meneliti judul tersebut. Sehingga peneliti ini memiliki unsur kebaharuan.

C. Kerangka Berpikir

Dukungan orang tua kepada anak itu sangat penting dilakukan guna menunjang keberhasilan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus dimana anak merupakan aset bagi orang tua di masa depan sebagaimana digambarkan pada diagram dibawah ini.



Diantara semua peran dan tanggung jawab yang orang tua pikul, hal paling penting adalah mencintai, memahami, dan mendukung anak.³⁷ Dukungan yang seharusnya diberikan kepada anak adalah meliputi : 1) dukungan emosi, berupa perhatian dan kepedulian , 2) dukungan penghargaan, berupa pemberian semangat, dan penilaian yang positif kepada

³⁷ Olivier & F. Blower, *Ibid*, hlm 207.

anak sehingga dapat membentuk kepercayaan diri anak, meningkat, 3) dukungan instrumental, berupa pemberian dana (memenuhi biaya kebutuhan anak), 4) dukungan informasi, berupa pemberian nasehat, saran, umpan balik atas apa yang diungkapkan anak.

Di MTs Manba'ul Ulum Gondosari Gebog Kudus efektivitas dukungan orang tua atau wali murid terhadap anaknya masih rendah karena kesibukan orang tua, dan kurang perhatian terhadap anaknya.

